

## Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur pada Siswa Kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang

Samlan \*

SD Negeri Timbuk Bahalang Kecamatan Batang Alai Selatan Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan

*Histori artikel:*

Pengiriman Januari 2021

Revisi Februari 2021

Diterima Maret 2021

*\*Email korespondensi:*

samlanspd09@gmail.com

### ABSTRAK

Pelajaran matematika materi operasi hitung pecahan di kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang dirasa masih banyak terpusat pada guru, sehingga siswa terlihat pasif dan lebih banyak diam sekedar menerima apa adanya dari guru. Akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan melalui pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur. Penelitian bertujuan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa serta mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan dengan model inkuiri terstruktur. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah pada semester II tahun pelajaran 2017/2018. dengan jumlah subjek 7 orang siswa. Penelitian berlangsung 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes/evaluasi dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan belajar yang tercapai. Adapun data aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif melalui teknik persentase (%) dengan meninterpretasikan pada kategori penilaian. Dari hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan, bahwa dari siklus I ke siklus II: (1) Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dari ketuntasan 71,43% (tidak tuntas) menjadi 100% (tuntas), (2) Aktivitas siswa dapat ditingkatkan dari 74,40% (cukup tinggi) menjadi 79,76% (tinggi), dan (3) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan semakin baik dari 78,33% (cukup baik) menjadi 83,33% (baik). Disarankan kepada guru hendaknya dapat mencoba model inkuiri terstruktur ini karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seperti pada penelitian ini.

*Kata Kunci:* hasil belajar, inkuiri, operasi hitung pecahan

### Pendahuluan

Matematika merupakan suatu ilmu yang mempunyai peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini agar mampu bersaing di masa yang akan datang. Dalam kurikulum di Indonesia matematika merupakan bagian dari mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa mulai jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi (PT). Salah satu tujuan pengajaran matematika di SD menurut Permendiknas Nomor

22 tahun 2006 adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting (Dalle, Hairudinor, dkk., 2020), karena dalam proses pembelajarannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki dalam menyelesaikan

berbagai operasi hitung dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian berbagai bentuk pecahan. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha mengajarkan matematika yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam menyelesaikan berbagai operasi hitung dalam matematika. Hal demikian dimaksudkan agar pembelajaran matematika dapat menarik perhatian, memotivasi belajar, dan tidak membosankan bagi siswa.

Untuk mencapai maksud pembelajaran matematika di atas, maka pada pelaksanaan proses belajar mengajar matematika guru perlu menggunakan strategi, metode, dan model mengajar tertentu yang sesuai karakteristik materi ajar maupun peserta didik (Dalle, Hayat, dkk., 2020). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat membantu tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif. Melalui penggunaan model, pembelajaran dapat lebih berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa dapat secara aktif belajar menemukan konsep sendiri. Guru lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator secara fisik maupun mental. Hal tersebut menjadikan pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran matematika utamanya di kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang kecamatan Batang Alai Selatan masih menghadapi beberapa permasalahan mendasar terkait dengan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa masih belum dapat terlibat secara aktif, bahkan lebih banyak diamnya pada setiap pelajaran matematika. Banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika itu sulit dan membosankan, apalagi pada materi-materi tertentu seperti pada materi operasi hitung pecahan. Keadaan tersebut diperburuk dengan pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai. Guru menyadari bahwa selama ini pembelajaran materi operasi hitung pecahan masih banyak terpusat pada guru. Hal tersebut ternyata menjadikan siswa kurang semangat dan motivasi dalam belajar karena lebih banyak diam sekedar menerima apa adanya dari guru (Dalle

dkk., 2021). Akibatnya siswa pasif dan berdampak pada hasil belajar yang rendah.

Masih rendahnya hasil belajar matematika materi operasi hitung pecahan pada siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang terlihat dari hasil analisis pelaksanaan ulangan harian materi ini pada tahun-tahun pelajaran sebelumnya. Diketahui masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM (tidak tuntas) dengan ketuntasan belajar klasikal yang tercapai rata-rata masih di bawah 50%. Artinya pada setiap ulangan materi operasi hitung pecahan ini, sebelum dilakukan remedial jumlah siswa yang tuntas belajar rata-rata masih di bawah 50% dari seluruh jumlah siswa yang ada.

Menghadapi masalah hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang yang masih kurang, maka hal yang penting yang harus diperhatikan adalah aspek motivasi belajar siswa. Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Baharuddin & Dalle, 2019; Sadirman, 2016). Guna membangkitkan motivasi atau antusias dan menanamkan anggapan pada siswa bahwa pembelajaran matematika itu menyenangkan, maka guru harus berusaha melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika yang lebih menyenangkan dan bermakna. Menurut peneliti, hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Menurut Trianto (2007), pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Karenanya melalui penggunaan model ini, siswa dapat dilibatkan secara aktif dalam belajar menemukan sendiri pengetahuannya. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan memotivasi serta bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang.

Mengingat siswa kelas VI di SD Negeri Timbuk Bahalang masih perlu banyak arahan dan bimbingan, maka model inkuiri yang

digunakan pada penelitian ini adalah inkuiri terstruktur (*structured inquiry*). Dalam inkuiri terstruktur, siswa akan mengadakan penyelidikan yang berdasarkan pada pertanyaan dan prosedur yang disediakan guru. Dalam hal ini guru akan memberikan rumusan masalah dan prosedur percobaan/kegiatan yang akan dilakukan siswa pada proses pembelajaran. Siswa membuat hipotesis dan melakukan proses percobaan atau kegiatan untuk membuktikan rumusan masalah dengan prosedur percobaan yang telah disiapkan guru.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terstruktur yang berjudul: Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Pecahan Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Pada Siswa Kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan dengan model inkuiri terstruktur pada siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang.

Pada pembelajaran terjadi proses belajar mengajar antara guru dan siswa. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk melakukan kegiatan. Tidak ada belajar tanpa aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Dalam belajar siswa dituntut untuk aktif, karena keaktifan siswa dalam belajar dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan seseorang dapat dilihat dari hasil yang diperolehnya setelah melalui proses belajar-mengajar di sekolah. Sebagaimana disebutkan oleh Sudjana (2010), bahwa: salah satu ciri belajar yang berhasil dapat dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi aktivitas belajar siswa makin tinggi pula peluang berhasilnya pembelajaran.

Model inkuiri merupakan suatu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan pengetahuan atau

pemahaman melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Piaget (Mulyasa, 2011) mengemukakan, bahwa inkuiri merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Siswa seusia SD kelas VI masih perlu banyak arahan dan bimbingan, maka pada penelitian digunakan jenis inkuiri terstruktur (*struktured inquiry*). Pada model pembelajaran inkuiri terstruktur, guru akan memberikan rumusan masalah dan prosedur percobaan yang akan dilakukan oleh peserta didik pada proses pembelajaran. Peserta didik akan membuat hipotesis dan melakukan proses percobaan untuk membuktikan rumusan masalah dengan prosedur percobaan yang telah disiapkan guru. Model pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa karakteristik yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Menurut Zulfiani dan Octafiana (dalam Jamil, 2007), tahap pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terstruktur terdiri dari lima fase, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyajikan pertanyaan atau masalah
- b. Berhipotesis
- c. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi
- d. Mengkomunikasikan hasil percobaan
- e. Membuat kesimpulan.

Model inkuiri diyakini banyak memiliki kelebihan, seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2008: 206-207) berikut:

- a. Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- b. Siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi.
- c. Siswa mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik.
- d. Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- e. Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- f. Membantu siswa dalam menggunakan ingatan dalam transfer konsep yang dimilikinya kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
- g. Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- h. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep sendiri (*self-concept*) pada diri siswa sehingga secara psikologis siswa lebih terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada.
- i. Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Melalui model inkuiri, siswa akan menemukan jawaban yang objektif atau jawaban yang benar sesuai dengan kenyataan yang telah siswa selidiki dalam kegiatan penyelidikan sederhana. Dengan hasil tersebut siswa akan merasakan kepuasan hati dalam penemuannya sendiri dan siswa berperan aktif dalam belajar, sedangkan peran guru hanya sebagai fasilitator saja. Oleh sebab itu, penggunaan model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran matematika diharapkan dapat menumbuhkan keberhasilan belajar dan aktivitas belajar yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Timbuk Bahalang kecamatan Batang Alai Selatan kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2017/2018, mulai dari kegiatan perencanaan hingga penyusunan laporan berlangsung selama 6 bulan dari Januari s.d Juni 2018. Subjek berjumlah 7 orang siswa kelas VI, terdiri atas 3 laki-laki dan 4 perempuan.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Mulyasa (2011), penelitian ini merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok pe-

serta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian berlangsung 2 (dua) siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan perencanaan dengan menyiapkan berbagai instrumen yang diperlukan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kegiatan siswa (LKS), lembar observasi, dan soal tes/evaluasi. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan juga dilakukan kegiatan pengamatan untuk mengumpulkan data aktivitas dan hasil belajar siswa serta data pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada tahap akhir dilakukan refleksi untuk mengetahui apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai dan apa yang perlu diperbaiki lagi dalam siklus berikutnya.

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes/evaluasi pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan ketuntasan belajar klasikal yang tercapai dengan rumus berikut.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{(\text{Jlh siswa tuntas belajar})}{(\text{Jlh seluruh siswa})} \times 100\%$$

(Diadaptasi dari Mulyasa, 2004)

Data aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase (%) yang dihitung dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{(\text{Skor hasil pengamatan})}{(\text{Skor maksimal})} \times 100\%$$

(Djamarah, 2000)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan dengan kategori penilaian aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran.

Adapun indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan penelitian ini adalah apabila hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan klasikal (80%), persentase aktivitas siswa setidaknya mencapai 76% (tinggi), dan pelaksanaan pembelajaran setidaknya mencapai 81% (baik).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil Penelitian Siklus I***

Hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dengan 4 orang siswa yang tuntas belajar, 3 orang tidak tuntas sehingga diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 57,14% dengan nilai rata-rata 71,43. Pada pertemuan 2, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 5 orang, tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klasikal 71,43% dan nilai rata-rata sebesar 74,60.

Aktivitas siswa sudah tergolong cukup tinggi dengan persentase pada pertemuan 1 sebesar 73,21% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 menjadi 74,40% (cukup tinggi). Aktivitas siswa dalam merespon kegiatan awal, memperhatikan penjelasan guru, dan partisipasi pada kegiatan akhir bahkan sudah tergolong tinggi.

Kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur sudah dapat terlaksana dengan cukup baik. Hanya saja beberapa kegiatan belum terlaksana secara maksimal seperti dalam mengarahkan siswa memberikan hipotesis, membimbing siswa membuat kesimpulan, dan bersama siswa melakukan refleksi. Secara keseluruhan persentase pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 76,67% (cukup baik) dan pertemuan 2 sebesar 78,33% (cukup baik).

### ***Hasil Penelitian Siklus II***

Hasil belajar siswa pada pertemuan 1 dengan 6 orang siswa tuntas belajar dan hanya 1 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 85,71% dan nilai rata-rata 77,78. Kemudian pada pertemuan 2, semua siswa dapat tuntas belajar sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata sebesar 80,95.

Aktivitas siswa terlihat semakin meningkat dan tergolong tinggi. Pada

pertemuan 1 rata-rata aktivitas siswa sebesar 76,19% (tinggi) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 79,76% (tinggi).

Semua kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah dapat terlaksana dengan baik. Secara keseluruhan persentase pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 sebesar 81,67% (baik) dan pertemuan 2 sebesar 83,33% (baik).

### ***Pembahasan***

Pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan dengan melakukan kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur, hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang pada materi operasi hitung pecahan pada tahun-tahun yang lalu masih tergolong rendah. Banyak siswa yang nilainya di bawah KKM dengan ketuntasan belajar klasikal rata-rata masih di bawah 50%.

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terstruktur, hasil belajar siswa pada siklus I sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan. Pada pembelajaran pertemuan 1 ada 4 orang siswa yang tuntas belajar, 3 orang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 57,14% (tidak tuntas). Pada pertemuan 2 jumlah siswa tuntas belajar 5 orang, tidak tuntas 2 orang dengan ketuntasan klasikal 71,43% (tidak tuntas). Namun hasil yang tercapai ini belum dapat memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu tuntas secara klasikal dengan ketuntasan setidaknya 80%.

Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar siswa dapat semakin ditingkatkan. Pada pembelajaran pertemuan 1 sudah ada 6 orang siswa yang tuntas belajar dan hanya 1 orang yang tidak tuntas dengan ketuntasan klasikal 85,71% (tuntas). Selanjutnya pada pertemuan 2, semua siswa dapat tuntas belajar sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100% (tuntas). Hasil yang tercapai pada pertemuan 1 sebenarnya sudah dapat memenuhi indikator keberhasilan, namun penelitian tetap dilanjutkan ke pertemuan 2 sesuai perencanaan agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini bisa terjadi karena melalui penggunaan model inkuiri terstruktur dapat

menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa dilatih untuk dapat mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui kegiatan penyelidikan. Pada penelitian ini penyelidikan tersebut dilakukan secara berkelompok dengan berpedoman pada lembar kegiatan siswa (LKS) yang disediakan guru. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat saling berbagi dan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas sehingga dapat lebih ringan.

Jadi dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan pada penelitian ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal saja, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dengan demikian kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sehingga dapat membantu siswa dalam mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya pada saat mengerjakan soal-soal evaluasi.

Menurut Sanjaya (2008), inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Tujuan dari penggunaan pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Selain hal tersebut di atas, peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini juga bisa terjadi karena melalui penggunaan model inkuiri terstruktur siswa dapat termotivasi dalam belajar. Hal tersebut tampak dari antusias dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa mulai tampak termotivasi pada saat guru menyajikan pertanyaan sebagai masalah yang akan dikaji/diselidiki siswa. Melalui pertanyaan masalah tersebut siswa dapat secara pasti

materi apa yang akan dipahaminya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Terkait dengan hal ini Sardiman (2010: 75) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Salah satu tujuan dalam pembelajaran adalah tercapainya hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Aktivitas siswa adalah kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti merespon apersepsi dan motivasi guru, memperhatikan penjelasan guru, merumuskan hipotesis, kerja kelompok, melakukan diskusi, mengomunikasikan hasil kerja, dan merespon kegiatan akhir.

Sebelum dilakukan penelitian, pada kegiatan-kegiatan pembelajaran sebelumnya aktivitas siswa kelas VI SD Negeri Timbuk Bahalang dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan masih tergolong kurang. Siswa masih belum dapat terlibat secara aktif, bahkan lebih banyak diam.

Pada siklus I, aktivitas siswa dalam merespon kegiatan awal, memperhatikan penjelasan guru, dan partisipasi pada kegiatan akhir sudah tergolong tinggi dan aktivitas siswa pada kegiatan lainnya sudah tergolong cukup tinggi. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan 1 adalah 73,21% (cukup tinggi) dan pertemuan 2 sebesar 74,40% (cukup tinggi). Hasil ini menggambarkan bahwa aktivitas siswa sudah tergolong cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siklus I. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, maka aktivitas siswa sudah menunjukkan adanya peningkatan. Namun aktivitas siswa yang tercapai pada siklus I ini belum bisa memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu dengan persentase aktivitas siswa setidaknya 76% dalam kategori tinggi.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II aktivitas siswa tampak semakin meningkat. Sebagian besar aktivitas yang seharusnya dilakukan siswa sudah dapat dilakukan dengan baik. Rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 76,19% (tinggi) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 79,76% (tinggi). Hasil yang tercapai pada pertemuan 1 ini sebenarnya sudah dapat memenuhi indikator keberhasilan, namun penelitian tetap dilanjutkan ke pertemuan 2 sesuai perencanaan agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena melalui penggunaan model inkuiri terstruktur kegiatan pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru karena guru lebih banyak bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sehingga memungkinkan dapat terlibat secara aktif dalam mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Hal demikian selaras dengan pendapat Sanjaya (2008: 206-207), bahwa kelebihan mengajar dengan menggunakan model inkuiri antara lain adalah siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi. Di samping memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

Di samping hal tersebut di atas, peningkatan aktivitas siswa pada penelitian ini juga dapat terjadi karena melalui penggunaan model inkuiri terstruktur siswa dapat termotivasi dalam belajar. Menurut Sardiman (2010) bahwa dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Jadi apabila dalam diri siswa ada motivasi belajar, maka siswa akan merasa senang mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang disajikan guru.

Pada kondisi awal sebelum melakukan penelitian, guru (peneliti) merasa bahwa pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan lebih sering terpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa lebih banyak diam dan cenderung pasif karena hanya sekedar menerima apa adanya dari guru.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur pada siklus I, kegiatan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa (*student centered*). Guru lebih banyak bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator selama berlangsungnya proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus I sudah dapat terlaksana dengan cukup baik. Sebagian besar kegiatan pembelajaran sudah dapat terlaksana dengan baik bahkan amat baik, namun kegiatan guru dalam mengarahkan siswa memberikan hipotesis, membimbing siswa membuat kesimpulan, dan bersama siswa melakukan refleksi atas proses dan/atau hasil belajar belum dapat terlaksana secara maksimal.

Secara keseluruhan, persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 sebesar 76,67% (cukup baik) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 78,33% (cukup baik). Hasil yang tercapai ini belum dapat memenuhi indikator keberhasilan, yaitu dengan persentase setidaknya 81% dalam kategori baik.

Selanjutnya pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana dengan semakin baik. Guru merasa bahwa kegiatan pembelajaran dapat semakin terpusat pada siswa sehingga siswa dapat semakin aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Peningkatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini terjadi karena guru dapat melakukan tindakan perbaikan-perbaikan pembelajaran utamanya pada kegiatan yang dirasa belum terlaksana secara maksimal pada pelaksanaan siklus I.

Persentase pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 sebesar 81,67% (baik) dan pertemuan 2 meningkat menjadi 83,33% (baik). Data tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan model inkuiri terstruktur dapat terlaksana dengan semakin baik dan sudah dapat memenuhi indikator keberhasilan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dari ketuntasan 71,43% (tidak tuntas) pada siklus I menjadi 100% (tuntas) pada siklus II.

- b. Aktivitas siswa dapat ditingkatkan dari 74,40% (cukup tinggi) pada siklus I menjadi 79,76% (tinggi) pada siklus II.
- c. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan dapat terlaksana dengan semakin baik dari 78,33% (cukup baik) pada siklus I menjadi 83,33% (baik) pada siklus II.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan kepada kelas VI SD hendaknya dapat mencoba menggunakan model inkuiri terstruktur ini pada pembelajaran matematika materi operasi hitung pecahan atau materi lainnya agar dapat melatih siswa menemukan sendiri pengetahuannya, pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seperti pada penelitian ini.

## Referensi

- Baharuddin, B., & Dalle, J. (2019). Transforming Learning Spaces for Elementary School Children with Special Needs. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 344–365.
- Dalle, J., Hairudinor, H., Baharuddin, B., Sriadhi, & Chandra, T. (2020). Does it unrest alter the effect of risk-taking attitude on the organization's performance? *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(5), 158–172.
- Dalle, J., Hayat, A., Akrim, A., Tirtayasa, S., Sulasmi, E., & Prasetya, I. (2020). The influence of accounting information system and energy consumption on carbon emission in the textile industry of indonesia: Mediating role of the supply chain process. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(1), 536–543.
- Dalle, J., Raisinghani, M. S., Putra, A. P., Suriansyah, A., Sutarto, H., & Sahara, B. (2021). A Technology Acceptance Case of Indonesian Senior School Teachers: Effect of Facilitating Learning Environment and Learning Through Experimentation. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, 11(4).
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Peserta Didik Dalam Interaksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamil, N. (2007). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur (Structured Inquiry) Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa Pada Konsep Jamur*. Skripsi: PS Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengatahuan Alam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sardiman. A. (2016). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.